

PENGARUH PDB AMERIKA SERIKAT, KURS DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR NON MIGAS DI SULAWESI UTARA PERIODE 2001-2020

Melisa A.G Pioh¹, Robby J. Kumaat², dan Dennij Mandei³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia

E-mail : piohmelisa@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Sulawesi Utara merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam istimewa dalam komoditi non migas, hal ini dikarenakan pendapatan sebagian besar masyarakat berasal dari sektor pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2001-2020 terjadi fluktuasi pada perkembangan ekspor non migas di Sulawesi Utara. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah PDB Amerika Serikat, kurs dan inflasi berpengaruh terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (*time series*) yang merupakan data tahunan selama periode 2001-2020. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah data yang tersedia dan perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah *eviews 8*. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial variabel PDB Amerika Serikat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara, variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara, variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara. Dan secara simultan variabel PDB Amerika Serikat, kurs dan inflasi berpengaruh terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara.

Kata kunci : Ekspor, PDB Amerika Serikat, Kurs, Inflasi

ABSTRACT

*North Sulawesi Province is an area that is rich in natural resources, especially in non-oil and gas commodities, this is because most people's income comes from the agricultural sector. Based on data from the Central Statistics Agency of North Sulawesi Province during the period 2001-2020 there were fluctuations in the development of non-oil exports in North Sulawesi. So the purpose of this study is to determine whether the United States' GDP, exchange rate and inflation affect non-oil exports in North Sulawesi. The data used in this study is secondary data in the form of a time series, which is annual data for the period 2001-2020. This study uses multiple regression analysis to process the available data and the software used to perform the analysis is *eviews 8*. Based on the results of the study, it can be concluded that partially the United States GDP variable has a negative and insignificant effect on non-oil and gas exports in North Sulawesi. the exchange rate has a positive and significant effect on non-oil exports in North Sulawesi, the inflation variable has a negative and significant effect on non-oil exports in North Sulawesi. And simultaneously the variables of United States GDP, exchange rate and inflation have an effect on non-oil exports in North Sulawesi.*

Keyword : Exports, United States GDP, Exchange Rate, Inflation

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, artinya bahwa negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dengan pihak luar negeri yang disebut dengan perdagangan internasional. Salah satu variabel ekonomi makro terpenting disebut ekspor. Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara lalu lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yaitu perdagangan barang dan perdagangan jasa. Kegiatan perdagangan internasional dilakukan bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut.

Peran ekspor cukup lebih penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekspor lebih memberikan nilai tambah bagi suatu negara dibandingkan dengan kegiatan impor. Perdagangan internasional menciptakan kesempatan pada semua negara untuk memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih baik, karena memberikan kesempatan untuk menspesialisasikan atau mengkhususkan diri dalam melakukan kegiatan yang dimilikinya (Mankiw, 2002). Salah satu upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah meningkatkan aktifitas ekspor.

Ekspor terdiri dari ekspor migas (minyak bumi, gas) dan ekspor non migas (bukan minyak bumi, gas) yang membedakan keduanya yaitu ekspor migas adalah pengiriman barang seperti bensin, solar, minyak tanah, batubara, gas alam dan sebagainya, sebaliknya ekspor non migas adalah pengiriman barang dan jasa berupa sektor perindustrian, perkebunan, perikanan dan lainnya yang tidak termasuk dalam minyak bumi dan gas alam.

Pada mulanya hubungan perdagangan hanya sebatas pada suatu wilayah tertentu. Semakin berkembangnya arus perdagangan, hubungan perdagangan tersebut tidak hanya dilakukan antara para pengusaha dalam satu wilayah negara, tetapi juga dengan para pedagang dari negara lain, tidak terkecuali Provinsi Sulawesi Utara. Hamdani, 2012 menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional, maka perlu sekali mendorong ekspor non migas, karena potensi ekspor non migas Indonesia perlu digali untuk dijadikan produk-produk unggulan ekspor Indonesia. Penyebab utama suatu negara melakukan ekspor atau impor terletak pada kekayaan sumber alam yang dimiliki. Perbedaan kekayaan sumber alam membedakan corak perekonomian negara-negara di dunia. Karena masing-masing negara saling membutuhkan hasil produksi negara-negara lainnya.

Sulawesi Utara adalah salah satu provinsi yang terletak di ujung utara Pulau Sulawesi, Indonesia, dengan ibu kota terletak di kota Manado. Sulawesi Utara atau Sulut berbatasan dengan Laut Maluku dan Samudera Pasifik di sebelah timur, Laut Maluku dan Teluk Tomini di sebelah selatan, Laut Sulawesi dan provinsi Gorontalo di sebelah barat, dan provinsi Davao del Sur (Filipina) di sebelah utara. Penduduk Sulawesi Utara pada tahun 2021 berjumlah 2.655.970 jiwa, dan luas wilayahnya adalah 13.892,47 km². Kawasan hutan di Provinsi Sulawesi Utara dengan ibu kota manado memiliki luas berkisar 1.887.220 Ha.

Potensi sumber daya alam Provinsi Sulawesi Utara sangat beragam dan sebagian besar tergolong dalam komoditas non migas. Dari hutan produksi, Provinsi Sulawesi Utara ini memiliki komoditas kayu yang sangat bervariasi, mulai dari kayu kelas satu, sampai kayu kelas empat. Jenis-jenis kayu tersebut adalah kayu besi, linggua, cempaka, meranti, gopasa, dan kayu lokal lainnya.

Tanaman perkebunan ini memegang peranan penting sekaligus melibatkan hajat hidup sebagian besar masyarakat di daerah Provinsi Sulawesi Utara. Komoditas ini juga merupakan hasil utama provinsi Sulawesi Utara dan sekitar 70% mata pencaharian penduduk dan pendapatan masyarakatnya berasal dari tanaman perkebunan. Di antara tanamannya adalah kelapa, cengkeh, pala, vanili, dan cokelat.

Berikut adalah tabel perkembangan ekspor non migas Provinsi Sulawesi Utara Periode 2001-2020

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Non Migas Sulawesi Utara (dalam juta US Dollar)
Periode 2001-2020

Tahun	US Dollar
2001	274.8
2002	305.7
2003	423.8
2004	564.1
2005	386.4
2006	182.6
2007	501.7
2008	645.3
2009	373.2
2010	375.9
2011	745.5
2012	957.4
2013	739.2
2014	1,003.7
2015	845.1
2016	1,019
2017	972.3
2018	974.1
2019	767.2
2020	776.3

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2021

Capaian ekspor non migas di Sulawesi Utara tertinggi pada tahun 2016 dengan nilai US\$ 1.019 juta. Sementara itu, ekspor terendah tahun 2006 yang hanya mencapai US\$ 182.6 juta. Sepanjang tahun 2001 sampai 2020 perkembangan ekspor non migas di Sulawesi Utara cenderung belfluktuatif di tiap tahunnya.

Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap fluktuasi ekspor non migas di Sulawesi Utara adalah faktor PDB Amerika Serikat, Kurs dan Inflasi.

Produk Domestik Bruto Amerika Serikat berperan penting bagi ekspor non migas Sulawesi Utara dimana Amerika menjadi salah satu negara tujuan ekspor non migas terbesar provinsi Sulawesi Utara. Produk Domestik Bruto merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan atau dengan kata lain, produk nasional sama dengan pendapatan nasional. Dengan demikian PDB adalah suatu cerminan akan keadaan perekonomian negara yang bersangkutan. Apabila PDB suatu negara semakin besar, maka menunjukkan keadaan perekonomian suatu negara tersebut semakin baik dengan diiringi oleh pendapatan Negara tersebut yang semakin meningkat. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan dalam PDB Amerika Serikat maka, maka akan semakin meningkatkan kemampuan kedua negara tersebut dalam kegiatan perdagangan internasional. Peningkatan PDB Amerika Serikat secara teori akan menyebabkan peningkatan ekspor di Sulawesi Utara.

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang

dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs. Menurut teori nilai tukar, kuat lemahnya nilai tukar mata uang suatu negara akan berpengaruh terhadap nilai ekspor negara tersebut, dimana jika mata uang suatu negara mengalami penguatan atau apresiasi nilai tukar, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung menurun, hal ini dikarenakan harga komoditi negara tersebut akan terlihat lebih mahal dimata orang luar negeri yang mengalami pelemahan nilai tukar dari negara tersebut.

Inflasi adalah alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Inflasi membuat perekonomian menjadi lesu karena harga barang dan kebutuhan pokok kian terus melambung. Pada saat terjadi inflasi maka harga barang barang secara terus menerus akan mengalami kenaikan dan berdampak terhadap lesunya daya beli masyarakat. Meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat eksportir kurang maksimal dalam memproduksi hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang karena ekspor semakin mahal dan berdampak pada menurunnya ekspor.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PDB Amerika Serikat terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara?
2. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara?
4. Bagaimana pengaruh PDB AS, Kurs dan Inflasi secara simultan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Secara umum teori perdagangan internasional yang tradisional memperlihatkan bahwa perdagangan bebas akan meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang terlibat di dalam perdagangan tersebut dengan asumsi setiap negara mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lainnya. Perdagangan antar negara akan membawa dunia pada penggunaan sumber daya langka secara lebih efisien dan setiap negara dapat melakukan perdagangan bebas yang menguntungkan dengan melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki tersebut. (Samsul, 2004)

Ekspor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekspor adalah pengiriman barang dagangan ke luar negeri. Mengekspor adalah mengirimkan barang dagangan ke luar negeri. Pengekspor adalah pedagang besar yang mengirimkan barang-barang dagangan ke luar negeri. Pengeksporan adalah proses, cara, perbuatan mengirim barang dagangan ke luar negeri.

Sedangkan menurut Kamus Oxford, ekspor (kata kerja) adalah kegiatan mengirimkan barang maupun jasa ke negara lain untuk dijual. Ekspor (kata benda) adalah sebuah komoditas, artikel atau layanan yang dijual di luar negeri.

Menurut definisi dan fungsinya, ekspor adalah bentuk perdagangan internasional. Ekspor terjadi ketika barang yang diproduksi di satu negara dikirim ke negara lain untuk dijual atau diperdagangkan. Ekspor penting bagi perekonomian negara. Karena penjualan komoditas menambah pendapatan kotor negara.

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto atau GDP (Gross Domestic Product) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw,2006). Kita dapat menghitung GDP perekonomian dengan menggunakan salah satu dari dua cara : menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan.

Kurs

Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, Nilai Tukar Rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Defenisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak adalah digunakan adalah "Consumer Price Indeks" atau "Cost Of Living Indeks" Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen.

Menurut Boediono (1994:155) definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Kuantitatif adalah ketika variabel yang diteliti dapat dinyatakan dengan angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan data yang digunakan dari tahun 2001-2020.

Tempat Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Utara dengan memperoleh data dari :

- a. Bank Dunia (*World Bank*) untuk data PDB Amerika Serikat
- b. Bank Indonesia (BI) untuk data Kurs
- c. Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara untuk data Inflasi dan Ekspor.

Metode Analisis Data

Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti apabila jumlah variabel independennya minimal dua. Hubungan lebih dari dua variabel digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai dari variabel terikat karena akan lebih baik apabila ikut memperhitungkan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi variabel terikat (Y), dengan demikian variabel terikat mempunyai hubungan dengan variabel bebas (X).

- 1) Uji Statistik
 - a. Uji Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya.
 - b. Uji Simultan (Uji F). Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen.
 - c. Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda
- 2) Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi yang normal.
 - b. Uji Multikoleniaritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independent yang memiliki kemiripan antar variabel dalam suatu model.
 - c. Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.
 - d. Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamat ke pengamatan yang lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

Tabel 1.2
Hasil Regresi

Dependent Variable: LNEKSPOR				
Method: Least Squares				
Date: 07/03/21 Time: 12:58				
Sample: 2001 2020				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.46342	6.181285	1.692758	0.1099
LNPDB_AS	-0.400911	0.382495	-1.048149	0.3101
LNKURS	2.372302	0.862780	2.749603	0.0142
INFLASI	-0.033472	0.018631	-1.796595	0.0913
R-squared	0.565197	Mean dependent var	20.15092	

Adjusted R-squared	0.483672	S.D. dependent var	0.481699
S.E. of regression	0.346130	Akaike info criterion	0.892851
Sum squared resid	1.916894	Schwarz criterion	1.091997
Log likelihood	-4.928508	Hannan-Quinn criter.	0.931726
F-statistic	6.932761	Durbin-Watson stat	1.942984
Prob(F-statistic)	0.003338		

Sumber: Data Olahan Eviews 8 (Output Eviews)

Perumusan regresi dapat dibuat dengan melihat nilai β (koefisien beta) pada Coefficient dalam tabel di atas.

Estimation Equation:

$$y = \alpha + \beta_1 \text{LNpdb_as} + \beta_2 \text{LNkurs} + \beta_3 \text{inflasi} + \varepsilon$$

Substituted Coefficients:

$$\text{LNekspor} = 10.46342 - 0.400911 \text{LNpdb_as} + 2.372302 \text{LNkurs} - 0.033472 \text{inflasi} + \varepsilon$$

persamaan regresi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Y= Ekspor Non Migas
2. Kontanta sebesar 10.46342
3. Nilai koefisien PDB AS (X1) adalah sebesar - 0.400911, artinya setiap kenaikan 1% PDB AS maka akan menurunkan ekspor non migas sebesar 0.400%.
4. Nilai koefisien Kurs (X2) adalah sebesar 2.372302, artinya setiap kenaikan 1% kurs maka akan meningkatkan ekspor non migas sebesar 2.372%.
5. Nilai koefisien Inflasi (X3) adalah sebesar -0.033472, artinya setiap kenaikan 1% inflasi maka akan menurunkan ekspor non migas sebesar 0.050%.

Uji Parsial

H1= Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara PDB AS terhadap ekspor. Berdasarkan hasil uji t pada table 4.5 diketahui bahwa pada variabel PDB AS diperoleh nilai thitung= -1.048149 dan probabilitas sebesar 0.3101, jika dibandingkan dengan ttabel = 1.73061 maka thitung < ttabel dan $\rho > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak, artinya PDB AS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara.

H2 = Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kurs terhadap ekspor. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai thitung = 2.749603 dan probabilitas sebesar 0.0142, jika dibandingkan dengan ttabel = 1.73061 maka thitung > ttabel dan $\rho < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima, artinya kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara.

H3= Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap ekspor. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai thitung = -1.796595 dan probabilitas sebesar 0.0913, jika dibandingkan dengan ttabel = 1.73061 maka thitung < ttabel dan $\rho < 0.10$. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima, artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara.

Uji Simultan

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa F hitung variabel PDB AS, kurs dan inflasi adalah 6.932761 dan F tabel adalah 0,11764 sehingga diperoleh kesimpulan F hitung > F tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan PDB AS, kurs dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa PDB AS, kurs dan inflasi bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor. Hal ini berarti kenaikan atau penurunan tingkat PDB AS, kurs dan inflasi tersebut mempengaruhi ekspor. Diterimanya hipotesis

ini menunjukkan bahwa secara umum PDB AS, kurs dan inflasi tersebut memiliki peranan penting di dalam meningkatkan ekspor non migas di Sulawesi Utara.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya PDB Amerika Serikat tidak mempengaruhi jumlah ekspor non migas di Sulawesi Utara secara signifikan. Dimana ketika PDB AS naik jumlah ekspor akan menurun. Hal ini disebabkan PDB AS memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah ekspor non migas di Sulawesi Utara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Mongdong (2013) yang menyatakan bahwa PDB AS berpengaruh negatif terhadap ekspor biji kakao. Berdasarkan laporan dari kepala BPS melalui KompasTV, pada tahun 2012 terjadi penurunan harga kopra yang mengakibatkan petani mulai menjual kelapa butir dan bukan kopra lagi dan pada tahun 2018 terjadi penurunan harga kopra di pasaran internasional. Hal ini berakibat pada menurunnya ekspor di Sulawesi Utara dimana kopra merupakan komoditas unggulan SULUT. Dengan menurunnya jumlah kopra kemudian membuat pihak AS cenderung mengimpor komoditi lemak dan minyak nabati dari daerah lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelita Van Hemert (2016) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor di Provinsi Sulawesi Utara. Nilai kurs US \$ terhadap rupiah yang semakin tinggi akan menyebabkan volume ekspor biji kakao Pulau Sulawesi ke Amerika Serikat semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya kemampuan atau daya beli yang dimiliki oleh Amerika Serikat seiring dengan menguatnya mata uang Dolar Amerika terhadap mata uang Rupiah. Hal tersebut diperkuat dengan teori Sukirno (2008) yang menyatakan bahwa jika nilai Dollar mengalami apresiasi dan nilai mata uang dalam negeri mengalami depresiasi maka hal tersebut akan mengangkat volume ekspor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardhana (2011) dan Mahendra Yoga (2015) bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi ekspor non migas di Sulawesi Utara. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sukirno (2012) dan Mankiw (2012) bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh faktor selain keadaan makroekonomi suatu negara, diantaranya karena perubahan cita rasa penduduk luar negeri. Apabila cita rasa negara tujuan ekspor berubah maka permintaan negara tujuan ekspor tersebut atas komoditi non migas akan berkurang, sehingga negara tujuan ekspor tidak mengimpor komoditi non migas Sulawesi Utara lagi.

5. PENUTUP

Kesimpulan

1. PDB Amerika Serikat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ekspor Non Migas di Sulawesi Utara.
2. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara.
3. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara.
4. PDB AS, Kurs dan Inflasi memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara periode 2001-2020.

DAFTAR PUSTAKA

Angelita, V. (2016). *Pengaruh tingkat kurs terhadap ekspor di provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal*

- Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 16 No. 03.
- Angkouw, J. (2013). “Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) di Sulawesi Utara”. *Jurnal Efisiensi*, Vol. 1, No. 3.
- Basuki, A. T. Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), h. 57-60.
- Beti, K. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas di Provinsi Lampung dalam Pespektif Ekonomi Islam*
- Boediono. (2001). *Ekonomi Internasional*. BPFPE, Yogyakarta
- Hamdani. (2012). *Ekspor Impor Tingkat Dasar Level Satu*. Bushindo. Jakarta
- Igir, E. N., Rotinsulu, D. C. H., Niode, A., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). *Analisis Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia Periode 2012:Q1-2018:Q4*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(02), 93–102.
- Jiaw, N., Palar, S. W., & Mandej, D. (2011). *Analisis Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah / Dollar As Terhadap Nilai Ekspor Komoditi Unggulan Kakao Di Indonesia Periode 1992-2011*. 1–15. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Kumaat, R. J. (2020). *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Volume Ekspor Komoditi Minyak Kelapa di Sulawesi Utara*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol.20 No.06*.
- Manurung, J., Manurung, A. H. (2008). *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*, (Medan : Salemba Empat), h. 95-96.
- Mankiw, G. N. (2006). *Macro Economics*. Harvard University
- Mahendra, Y. (2015). *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012*.
- Mongdong, D. D., Engka, D., Rompas, W. (2012). *Pengaruh Kurs Dan Gdp Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Pulau Sulawesi Ke Amerika Serikat*. 1–15.
- Musdholifah & Tony. (2007). *Republika Indonesia, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Definisi atau Pengertian Pasar modal*. Imansetiyantoro. Wordpress.Com
- Mutia, R. (2015). *Analisis Pengaruh Kurs, PDB, dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara Asean (Studi Pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand)*.
- Putri, R. F. A. (2015). *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011)*
- Samsul, A, Ediana, D. (2004). *Kerja Sama Perdagangan Internasional Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004, h. 2-3.
- Sukirno, S. (2005). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Rajawali Pers. Jakarta
- Triyono. (2008). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 2, Desember 2008, hal. 156 - 167*. Surakarta
- Wardhana, A. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010*. *Jurnal Manajemen Akuntansi*. Volume 12 Nomor 2. Indonesia
- <https://misterexportir.com/potensi-ekspor-daerah-manado/>
- https://gor.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Utara
- <https://sulut.bps.go.id/pressrelease/2020/11/02/716/perkembangan-ekspor-dan-impor-sulawesi-utara-september-2020.html>
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
- <https://www.worldbank.org/en>